# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai proses memanusiakan manusia, dalam proses itu terjadi sebuah upaya penyadaran diri manusia terhadap hal-hal yang dianggap kurang baik oleh dirinya dan oleh lingkungannya yang dikenal dengan istilah norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Sebab melalui pendidikanlah manusia dapat memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi bagian dari suatu komunitas tertentu.

Fuad Ihsan (1999 : 2) berpendapat bahwa pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Sebab pendidikan dapat menjadi sarana pokok dalam mencapai tujuan hidup dan kehidupan manusia, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Musthofa Amin berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan seseorang amalan dunia dan akhirat (Ramayulis, 1998 : 26).

Keberadaan pendidikan bagi umat manusia merupakan sesuatu yang mutlak, karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia di muka bumi ini. Dengan berpendidikan manusia dapat melewati jembatan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam tadi. Hal senada juga diungkapkan oleh Al-Ghazali yang mengatakan bahwa pendidikan mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu bahagia dunia dan akhirat. (Abidin Ibnu Rusn, 1998 : 57).

Masyarakat modern memandang pendidsikan telah memiliki peranan yang menentukan terhadap peradaban manusia. Kemajuan pola pikir manusia dari kurun waktu dahulu hingga sekarang dapat dilihat dari sudut pandang pendidikan. Dengan kacamata pendidikan kemajuan peradaban manusia dapat dilihat. Hasan Langgulung (1992 : 3-4) mengungkapkan,

> "Bahwa pendidikan menurut pandangan masyarakat berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat dapat berkelanjutan, dan pendidikan menurut pandangan individual adalah menganggap kekayaan pada dirinya untuk dinikmati oleh dirinya dan selanjutnya oleh masyarakat".

Berdasarkan keterangan di atas tersebut, pendidikan dapat dipahami sebagai proses menginternalisasikan nilai-nilai hidup, baik politik, seni, sosial budaya, intelektual, agama dan moral spiritual. Hal yang sama diungkapkan oleh H.M. Arifin (1999 : 122), bahwa pendidikan berfungsi disamping menginternalisasikan nilai-nilai Islam, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengalaman nilai-nilai itu sendiri secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah aktivitas manusia terhadap manusia dan untuk manusia. Pendidikan menyangkut dan berhubungan dengan hidup dan kehidupan manusia, serta menyangkut pula dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan sifat dasar dan hakkat manusia, hakikat dan tujuan hidupnya serta hal-hal lain dalam perikehidupan.

Pada masa sekarang pendidikan Islam dihadapkan pada kompleksnya persoalan-persoalan yang makin berat, sementara dihadapannya (masyarakat) sedang diterpa derita, yaitu krisis moralitas, gejala yang sama terjadi dalam dunia pendidikan

yang ditandai dengan adanya tawuran antar pelajar. Kecenderungan tersebut nampaknya merupakan fenomena yang terkait dengan ketidakmampuan lembaga pendidikan dalam memperkuat nilai-nilai Islam bagi kehidupan individu dan sosial (Djuwaeli, 1998 : 66).

Fenomena melemahnya lembaga pendidikan Islam agaknya terkait dengan kesenjangan yang semakin dalam antara "Islam cita-cita" dengan "Islam Realita" serta kecenderungan meningkatnya degradasi aqidah dan akhlak yang menyebabkan kehidupan umat Islam diberbagai bidang menjadi tidak karuan.

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, Muhammadiyah dan NU telah menoreh tinta emas dalam hal inovasi pendidikan. Perubahan-perubahan sistem pendidikan, kurikulum pendidikan terjadi dimana-mana, masyarakat pada saat itu sudah mulai jemu dengan konsep pendidikan lama dan menginginkan adanya konsep pendidikan yang baru. Hal inilah yang menguntungkan kedua organisasi tersebut untuk ikut ambil bagian dalam hal mewujudkan keinginan masyarakat tersebut.

Perkembangan konsep pendidikan dalam tubuh Muhammadiyah dan NU sendiripun sudah banyak mengalami perubahan-perubahan, apalagi Muhammadiyah dan NU pada masa sekarang disokong oleh para pemikir-pemikir yang brilian yang rata-rata berpendidikan S3 bahkan banyak yang bergelar Profesor.

Sinyalemen di atas mengukuhkan keduanya sebagai organisasi sosial keagamaan yang paling besar di Indonesia. Besar bukan hanya dilihat dari corak pemahaman tentang Islamnya saja (Fiqh), tapi di bidang pendidikanpun tidak kalah gregetnya, karena konsep pendidikan yang dituangkan oleh Muhammadiyah dan NU

sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia dan diharapkan dapat mewarnai pendidikan Islam di Indonesia guna menjadi alternatif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Muhammadiyah yang menurut para pakar sebagai organisasi sosial keagamaan sedikit lebih modern dibandingkan NU lahir atas respon minimnya masyarakat Yogyakarta pada tahun 1912 yang mengenyam pendidikan. Rakyat mudah dikibuli oleh penjajah karena kebodohannya. Hal inilah yang menggerakkan hati K.H. Ahmad Dahlan sebagai seorang ulama sekaligus sebagai pendidikan untuk mendirikan suatu wadah organisasi yang dapat menyelenggarakan pendidikan Islam. Organisasi yang dimaksud adalah Muhammadiyah.

Pada mulanya NU merupakan organisasi keagamaan, akan tetapi dikarenakan sebagai organisasi yang lahir dan tumbuh pada masa menghebatnya perjuangan pergerakan nasional, maka NU tidak dapat terlepas dari langkah-langkah yang berisi dan berjiwa anti penjajah. Diantara langkah-langkah yang diambil NU pada waktu itu yang termaktub dalam salah satu tujuan dan usaha NU sebelum menjadi partai politik yaitu berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam.

Berdasarkan usaha tersebut di atas tampaknya pada mulanya NU merupakan perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam. Oleh sebab itu NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting untuk mempertinggi nilai kecerdasan masyarakat Islam dan mempertinggi budi pekerti mereka. (Hasbullah, 1999 : 108).

Penelitian pada skripsi ini berangkat dari tahun 1980 sampai sekarang (2004). Hal ini dikarenakan pada tahun 1980 Pesantren NU sudah membuka lembaga pendidikan formal hal ini sesuai dengan parameter yang digunakan dalam menganalisis perbandingan konsep pendidikan Islam antara Muhammadiyah dan NU yaitu pada lembaga pendidikan formal pada masing-masing ormas tersebut.

## B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu :

### 1. Identifikasi Masalah

#### a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah sejarah pendidikan Islam Indonesia (SPII) dan pemikiran modern dalam pendidikan Islam (PMDPI).

#### b. Pendidikan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Saefuddin Azwar, 1998 : 5).

#### c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah ketidakjelasan, yakni bagaimana sesungguhnya konsep dan tujuan pendidikan Islam menurut Muhammadiyah dan NU serta implikasinya terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia.

**2. Pembatasan Masalah**

Untuk tidak melebarnya pembahasan pada skripsi ini, penulis batasi masalah ini hanya pada materi kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam menurut Muhammadiyah dan NU serta implikasinya terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia.

**3. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam menurut Muhammadiyah ?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan Islam menurut NU ?
3. Bagaimanakah perbedaan dan persamaan konsep pendidikan Islam menurut Muhammadiyah dan NU ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Muhammadiyah tentang pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep NU tentang pendidikan Islam
3. Untuk mengetahui tentang apa saja perbedaan dan persamaan konsep pendidikan Islam Muhammadiyah dan NU.

## D. Kerangka Pemikiran

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian

utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan menurut Abdur Rahman Nahlawi bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah :

"Pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan maupun kolektif." (Hamdani Ihsan, 1998:15).

Pendidikan Islam, bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat itu sendiri. sebagai suatu alat, pendidikan Islam dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Hal senada diungkapkan oloeh Hasan Langgulung yang mengkategorikan 3 macam fungsi pendidikan Islam yaitu :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*Survival*) masyarakat sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kehidupan hidup (*Survival*) suatu masyarakat dan peradaban. (Hamdani Ihsan 1998:16).

Muhahammadiyah dan NU adalah dua organisasi sosial keagamaan yang ada di Indonesia, sampai sekarang keberadaan dua organisasi tersebut tetap berkembang dan terus berbenah diri menghadapi arus perputaran zaman yang kian hari kian maju.

Selama ini masyarakat Indonesia hnaya mengenal dua Organisasi tersebut sebagai organisasi sosial keagamaan yang banyak bermain pada lini-lini keagamaan, kemasyarakatan, sosial dan budaya. Jarang masyarakat kita yang mengenal bahkan untuk sekedar mengetahui sebenarnya Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi sosial keagamaan yang banyak berperan dalam pembaharuan-pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Menurut Muhaimin M.A (2002 : 35) Diskursus tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia telah memperkuat wawasan dan visi kita dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai pemikiran dan kebajikan mereka perlu dipotret, ditata dan didudukkan dalam suatu paradigma sehingga model-model, orientasi dan langkah-langkah yang hendak dituju menjadi semakin jelas.

Menuculnya berbagai pemikiran dan kabjikan tentang pendidikan Islam secara terpadu pada sekolah umum, pengembangan dan kualitas madrasah, pesantren dan sebagainya sebenarnya sudah dimulai oleh Muhammadiyah dan NU pada zamannya dalam hal ini oleh KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang dikenal sebagai sosok pembaharu Islam.

Kelahiran Muhammadiyah pada tahun 1912 tidak bisa dipisahkan dari kondisi dan situasi sosial yang ada pada saat itu, diantaranya situasi keberagaman umat, masalah kemiskinan, masalah pendidikan, dan berapa masalah lainnya. Situasi pendidikan Islam yang memprihatinkan dan bertentangan dengan sistem pendidikan

penjajah yang dikembangkan di Indonesia, melatarbelakangi KH. Ahmad Dahlan untuk memperkenalkan metode baru sistem pendidikan Islam.

Menurut Hasbullah (1999 : 103) sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Muhammadiyah adalah sintesis antara sistem pendidikan Islam tradisional yang berbasis di pesantren dengan sistem pendiidkan modern, kolonial. Dan visi pendidikan yang ditawarkan Muhammadiyah adalah mencoba memadukan aspek-aspek keagamaan semata yang dikembangkan dalam pendiidkan Islam, dengan yang bersifat duniawi (prefene) dari sistem pendidikan kolonial. Sedangkan tujuan akhir (the ultimate goal) yang hendak dicapai adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan umum yang memadai, atau istilah yang lagi tren saat sekarang ini adalah "ulama intelek".

Kuntowijoyo berpendapat bahwa sikap Muhammadiyah yang mengambil jalan tengah dalam sistem pendidikannya, kedanti pada satu sisi menghadapi kesulitan, namun pada sisi lain sikap itu masih menguntungkan karena sikap-sikap tersebut membawa pengaruh atau efek cukup luas pada perkembangan kehidupan kegamaan di Indonesia, yakni menepis budaya "paternalistik kiai-santri", melahirkan paham persamaan manusia atau egaliter serta membawa manusia kenuansa baru perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. (Hasbullah, 1999 : 103).

Berdirinya gerakan NU pada tahun 1926 M adalah sebagai reaksi terhadap gerakan reformasi dalam kalangan umat Islam di Indonesia, dan berusaha mempertahankan salah satu dari empat mazhab dalam masalah yang berhubungan dengan fiqh. Sedangkan dalam hal i'tiqad NU berpegang pada aliran *ahlussunah*

*waljama'ah.* Dalam konteks ini NU memahami *ahlusunnah waljama'ah* sebagai ajaran Islam yang murni di ajaran dan diamalkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Dalam rangka memajukan masyarakat yang masih terbelakang dikarenakan kurangnya pendidikan yang memadai, dan untuk membentuk masyarakat yang berakhlak yang mulia, maka NU sebagai organisasi sosial keagamaan yang lahirnya dari pesantren berusaha memajukan masyarakat melalui jalur pendidikan.

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran formal, NU membentuk satu bagian khusus yang menanganinya yaitu Ma'arif, dimana tugasnya adalah untuk membuat perundangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang berada dibawah dinaungan NU.

Upaya mengkaji konsep pendidikan Islam Muhammadiyah dan NU tersebut dengan asumsi bahwa Muhammadiyah dan NU memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

## E. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan tentangn konsep pendidikan bersifat komparatif yang difokuskan pada "Library Research" yaitu dengan cara mengumpulkan data atau bahan penelitian dengan cara membaca, mempelajari dan menganalisis karya-karya ilmiah secara kritis. Yang dalam hal ini ada dua sumber data yaitu primer dan data sekunder. Sumber data primer

adalah buku-buku tentang Muhammadiyah dan NU yang berhubungan dengan masalah dalam skripsi ini, sedangkan data sekunder yang digunakan dalam skripsi ini adalah data yang berupa buku-buku, makalah dan media cetak lainnya yang berkaitan dengan karya ilmiah ini.

**2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menginventarisasi data tentang Muhammadiyah dan NU kaitannya dengan konsep pendidikan Islam.

b. Melakukan identifikasi dari corak pendidikan Muhammadiyah dan NU kaitannya dengan konsep pendidikan Islam.

c. Melakukan klasifikasi dari corak pendidikan Muhammadiyah dan NU kaitannya dengan konsep pendidikan Islam.

d. Melakukan verifikasi data yang telah terkumpul dengan cara menggunakan kritik historis.

**3. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik deduktif, yaitu memproses dan menganalisis dengan menggunakan premis-premis yang bersifat umum yang menuju ke arah khusus sebagai kesimpulan.